



Persepsi tentang Kebinekaan Global Warga Negara: Penelitian pada Mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan

Syifa Siti Aulia ^{a,1*}, Marzuki ^{a,2}, Suyato ^{a,3}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ syifasiti.2023@student.uny.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 8 Juni 2024;

Revised: 15 Juni 2024;

Accepted: 25 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Kebinekaan Global;
Kewarganegaraan Global;
Mahasiswa PPKn.

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, kebinekaan menjadi isu yang mendesak di berbagai belahan dunia. Kebinekaan, mencakup keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa, memperkaya kehidupan sosial namun juga menimbulkan tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap mahasiswa terhadap kebinekaan global. Di Indonesia, negara dengan kekayaan budaya yang kaya, kebinekaan global menjadi aspek yang unik, menyoroti tantangan masyarakat multikultural. Studi ini fokus pada persepsi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan terhadap kebinekaan global, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data, dengan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui pentingnya keberagaman global dan melihatnya dalam konteks kewarganegaraan. Mereka melihat penghormatan budaya dan musyawarah sebagai solusi untuk tantangan kebinekaan. Pengajaran yang tanggap budaya diperlukan dalam menanggapi keragaman etnis dan budaya di tingkat pendidikan tinggi, yang dapat meningkatkan prestasi siswa dan memperkuat keterhubungan global. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia termasuk kurangnya keahlian guru, keterbatasan waktu dan anggaran, serta kurikulum yang padat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang persepsi mahasiswa terhadap kebinekaan global dan menyarankan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

ABSTRACT

Perceptions of Global Citizen Diversity: Research on Students at Ahmad Dahlan University. In the era of globalization, diversity has become a pressing issue in many parts of the world. Diversity, including ethnic, cultural, religious and linguistic diversity, enriches social life and poses challenges in creating social harmony. Higher education shapes students' views and attitudes towards global diversity. In Indonesia, a country with a rich cultural heritage, global diversity is unique, highlighting the challenges of a multicultural society. This study focuses on Ahmad Dahlan University students' perceptions of global diversity, identifying factors influencing their views. The survey method was used to collect data, showing that students recognize and see the importance of global diversity in the context of citizenship. They see cultural respect and deliberation as solutions to the challenges of diversity. Culturally responsive teaching is needed in response to ethnic and cultural diversity at the higher education level, which can improve student achievement and strengthen global connectedness. However, challenges in implementing global citizenship education in Indonesia include a lack of teacher expertise, time and budget constraints, and a crowded curriculum. This research provides insights into university students' perceptions of global diversity and suggests educational strategies more responsive to the needs of an increasingly diverse society.

Keywords:

Global Diversity;
Global Citizenship;
Citizenship Student.

Copyright © 2024 (Syifa Siti Aulia, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Siti Aulia, S., Marzuki, & Suyato. (2024). Persepsi tentang Kebinekaan Global Warga Negara: Penelitian pada Mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10255>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, kebinekaan menjadi salah satu isu yang paling mendesak dan relevan di berbagai belahan dunia. Kebinekaan, yang mencakup keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa, tidak hanya memperkaya kehidupan sosial namun juga memicu tantangan dalam penciptaan harmoni dan kohesi sosial. Persepsi individu terhadap kebinekaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap mahasiswa terhadap kebinekaan global. Keanekaragaman budaya sebagai wujud kebinekaan merupakan kebijakan mendasar untuk mengakomodasi keragaman dan meningkatkan kewarganegaraan (Zapata-Barrero, 2016).

Upaya membicarakan masalah kebinekaan menjadi sebuah keharusan pada negara yang beragam seperti Indonesia. Khazanah keberagaman Indonesia merupakan anugerah yang menjadi modal bangsa Indonesia apabila mampu mengelolanya dengan baik. Indonesia adalah negara dengan populasi yang besar, dengan keanekaragaman budaya yang kaya dan telah mendapatkan pengakuan global (Kirkpatrick & Liddicoat, 2019). Di tengah keragaman ini, yang merupakan sumber kebanggaan nasional, konsep keragaman global muncul sebagai aspek yang unik, yang menyoroti tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural di Indonesia (Sadiah et al., 2024).

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Indonesia, memiliki misi untuk menciptakan lulusan yang berwawasan luas dan terbuka terhadap keberagaman. Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan mengenai kebinekaan global. Mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan yang potensial, yang pandangannya terhadap kebinekaan dapat memberikan gambaran tentang masa depan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Kebinekaan global sendiri merupakan konsep yang semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya interaksi antar bangsa dan budaya. Di tengah arus migrasi, pertukaran pelajar, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat, interaksi antar individu dari berbagai latar belakang menjadi semakin intens. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, menilai dan menyikapi perbedaan yang ada. Keragaman ras, etnis, budaya, dan bahasa semakin meningkat di negara-negara bangsa di seluruh dunia karena adanya migrasi.

Globalisasi tidak diragukan lagi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keberagaman, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, globalisasi telah memfasilitasi pertukaran ide, budaya, dan tradisi dalam skala global, yang mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap cara hidup yang berbeda. Namun, globalisasi juga telah dikritik karena menyeragamkan budaya dan mengikis praktik-praktik tradisional demi budaya global yang lebih seragam. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keanekaragaman budaya dan potensi imperialisme budaya. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, penting bagi kita untuk menemukan keseimbangan antara manfaat globalisasi dan pelestarian keanekaragaman budaya untuk memastikan komunitas global yang lebih inklusif dan harmonis.

Dengan merangkul aspek-aspek positif dari globalisasi, seperti peningkatan komunikasi dan pertukaran ide, kita dapat mendorong dunia yang lebih saling terhubung di mana budaya yang beragam dapat berkembang dan hidup berdampingan. Sangat penting bagi warga negara (dalam hal ini mahasiswa) untuk secara aktif mencari dan merayakan aspek-aspek unik dari

setiap budaya sekaligus mengakui kemanusiaan yang menyatukan sesama manusia. Dengan cara ini akan dapat menciptakan komunitas global yang lebih inklusif dan harmonis yang menghargai dan menghormati kekayaan keanekaragaman budaya.

Keragaman global mengacu pada beragam budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang ada di seluruh dunia. Riset Zapata-Barrero (2016) memberikan penegasan bahwa keragaman mencakup perbedaan dan karakteristik unik yang ada di antara orang-orang di seluruh dunia. Keanekaragaman global menyoroti kekayaan dan kompleksitas manusia dalam skala global. Dengan demikian memerlukan sebuah pola pendidikan yang mengakui, menghormati, dan mempromosikan persatuan dan keragaman, serta membantu siswa bertindak untuk mewujudkan dunia yang demokratis dan adil (Banks, 2004).

Selanjutnya penelitian Gay (2013) menyebutkan bahwa penting untuk memasukkan konten yang akurat dan komprehensif tentang keragaman etnis dan budaya dalam kurikulum untuk melawan diskriminasi dan distorsi negatif yang ada. Lebih lanjut Gay (2013) mengatakan tentang fokus pada pengajaran keragaman budaya membantu mahasiswa memahami berbagai kelompok etnis dan ras di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap kebinekaan global serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai kebinekaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Temuan riset Aydin & Cinkaya (2018), memberikan wawasan yang berharga mengenai pembelajaran, pengembangan, dan kebutuhan dukungan yang dirasakan oleh para instruktur yang mengajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan global. Menurutnya, dengan memahami dimensi-dimensi seperti "Kepekaan Instruktur terhadap Kewarganegaraan Global" dan "Membangun Komunitas dan Warga Negara Global", lembaga pendidikan dan asosiasi profesional dapat menyesuaikan penawaran mereka untuk mendukung instruktur dengan lebih baik dalam mengajar pendidikan kewarganegaraan global secara efektif.

Dari beberapa riset yang telah disebutkan, penelitian ini ingin melihat secara lebih spesifik dalam lingkup kecil mahasiswa PPKn untuk melihat pengetahuan kebinekaan global. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap isu-isu global yang berkaitan dengan kebinekaan. Hal ini meliputi pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, inklusi sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang persepsi yang ada saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan program-program pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat global yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan terhadap keberagaman global. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi yang ada. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *random sampling* mahasiswa PPKn UAD. Sampel yang diambil berjumlah 31 mahasiswa, yang dianggap cukup representatif

untuk menggambarkan populasi mahasiswa universitas tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur persepsi terhadap keberagaman global. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa bagian, termasuk pertanyaan mengenai informasi pribadi responden. Pengetahuan tentang keragaman global, sikap terhadap keberagaman, dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan interaksi antar budaya dan etnis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memastikan etika penelitian yang tinggi dengan menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden. Partisipasi dalam penelitian ini adalah sukarela, dan para responden diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan. Data yang telah diperoleh diolah dengan analisis sederhana untuk mendeskripsikan tiap indikator yang ditanyakan kepada responden.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disusun menjadi sebuah grafik sederhana, hasil penelitian ini dapat dilihat pada enam grafik yang disediakan untuk menjawab persepsi mahasiswa PPKn UAD terkait dengan kebinekaan global. Kebinekaan global dalam konteks ini penting bagi perkembangan dunia. Kebinekaan yang dimaksud mencakup pengakuan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, dan identitas, serta dapat memperkaya pengalaman hidup, memperluas wawasan, dan meningkatkan perdamaian dan stabilitas dunia. Selain itu, keragaman juga berperan dalam pengembangan masyarakat inklusif dan berkelanjutan.

Grafik 1. Pentingnya Kebinekaan Global Dipelajari



Sumber: Data hasil penelitian, 2024

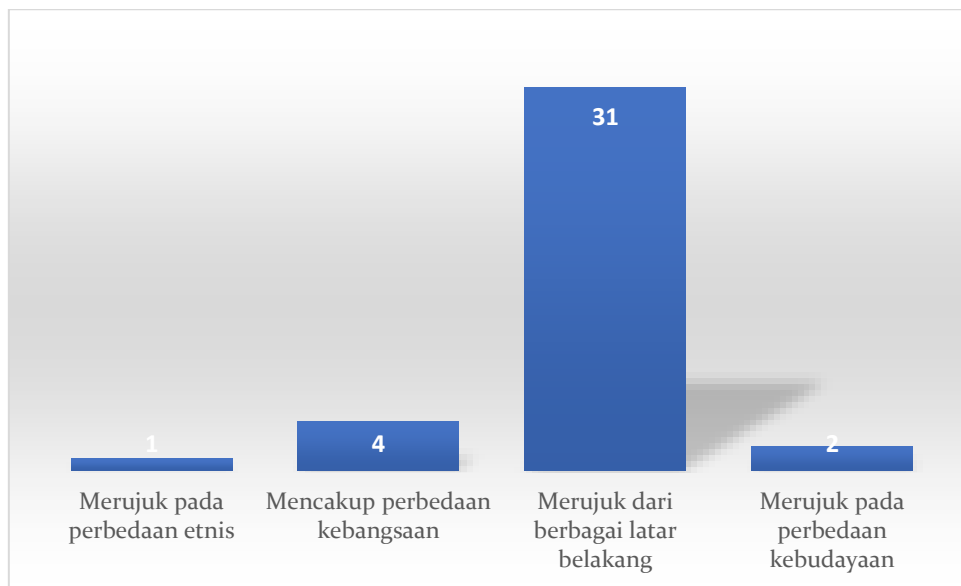
Berdasarkan pada grafik 1, responden sebanyak 36 orang memilih terkait dengan pentingnya keberagaman/kebinekaan global dipelajari dalam rangka untuk menghargai keberagaman identitas dan pengalaman yang ada di dalam komunitas global.

Kebinekaan global mengacu pada beragam perbedaan budaya, bahasa, etnis, dan agama yang ada di seluruh dunia. Keragaman ini sangat penting karena memperkaya masyarakat, mendorong inovasi, serta mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara orang-orang dari berbagai latar belakang (Zapata-Barrero, 2016). Di dunia yang saling terhubung saat ini, keragaman global memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif kita dan

memengaruhi interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Merangkul keragaman global memungkinkan setiap individu dan negara untuk belajar dari perspektif, tradisi, dan nilai-nilai satu sama lain, yang mengarah pada komunitas global yang lebih harmonis dan kooperatif. Dengan menghormati dan merayakan keberagaman berarti menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil di mana semua individu dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

Grafik 2 menggali mengenai persepsi mahasiswa tentang kebinekaan global dalam konteks kewarganegaraan.

Grafik 2. Persepsi Kebinekaan Global dalam Konteks Kewarganegaraan



Berdasarkan grafik 2, mengenai persepsi kebinekaan global dalam konteks kewarganegaraan, mahasiswa PPKn UAD memilih merujuk dari berbagai latar belakang warga negara sebanyak 31 orang. Sisanya 4 orang memilih bahwa kebinekaan global mencakup perbedaan kebangsaan, 2 orang memilih merujuk pada perbedaan kebudayaan, dan sisanya seorang memilih merujuk pada perbedaan etnis.

Studi Zapata-Barrero (2016) menyebutkan dua pendorong budaya dalam konteks kewarganegaraan adalah pendorong demokrasi/kesetaraan dan pendorong identitas/kebangsaan. Dari studi tersebut dan temuan penelitian sebagaimana pada grafik 2 setidaknya memuat mengenai identitas kebangsaan menjadi latar belakang bagi kebinekaan global mahasiswa PPKn UAD.

Kebinekaan global menjadi semakin penting bagi masyarakat dari berbagai latar belakang di tengah arus globalisasi yang semakin menyatukan dunia. Identitas nasional setiap negara terdiri dari keragaman budaya, agama, bahasa, dan etnis. Pentingnya kebinekaan global berlaku di seluruh dunia karena semua negara memiliki cerita tentang keragaman yang unik. Masyarakat dari belahan dunia lain juga menghargai keberagaman sebagai bagian penting dari identitas mereka (Castagno & Brayboy, 2008; Gay, 2015).

Karena saat ini manusia hidup dalam era di mana interaksi lintas batas semakin sering terjadi, kebinekaan menjadi semakin penting dalam konteks global. Hubungan yang semakin kompleks antara negara dan individu disebabkan oleh arus migrasi, perdagangan internasional, pertukaran budaya, dan konektivitas digital. Dalam situasi seperti ini, mengakui keberagaman

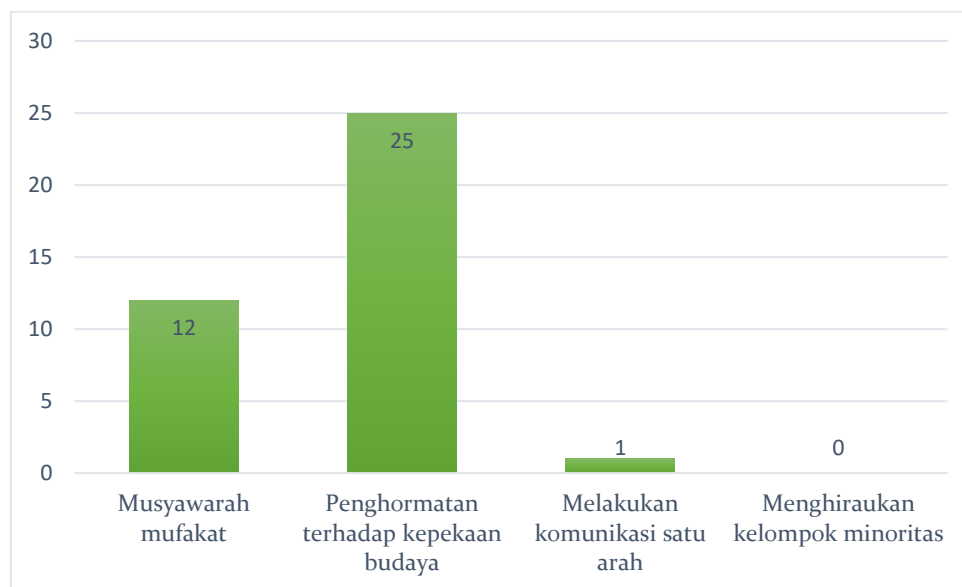
budaya, menghargai perbedaan, dan mendorong toleransi adalah penting untuk menjaga stabilitas global dan harmoni sosial.

Untuk menguatkan persepsi mengenai pentingnya kebinekaan ini, Babacan (2005) mengusulkan beberapa langkah praktis untuk meningkatkan inklusi sosial dan kewarganegaraan aktif dalam komunitas yang beragam secara budaya termasuk menyediakan informasi dalam berbagai bahasa, menerapkan sistem dan prosedur yang fleksibel, menghargai keragaman dalam proses organisasi, dan membangun kapasitas masyarakat dalam komunitas etnis.

Selain itu, pendidikan dapat menanamkan kerangka kerja kebinekaan global pada generasi muda. Pelajaran tentang berbagai budaya, pengalaman lintas budaya, dan persamaan hak dan martabat manusia di semua negara sangat penting dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi warga negara global yang toleran, empati, dan menyadari tanggung jawab mereka terhadap masyarakat internasional.

Selanjutnya mengenai pernyataan mengenai tantangan terkait keragaman budaya, responden menjawab sebagaimana pada grafik 3.

Grafik 3. Solusi Tantangan Keragaman Budaya



Hal menarik pada pertanyaan mengenai solusi dari tantangan kebinekaan sebagaimana pada grafik 3, sebanyak 25 orang menjawab harus mengedepankan penghormatan terhadap kepekaan budaya, dan sebanyak 12 orang menjawab dengan musyawarah mufakat.

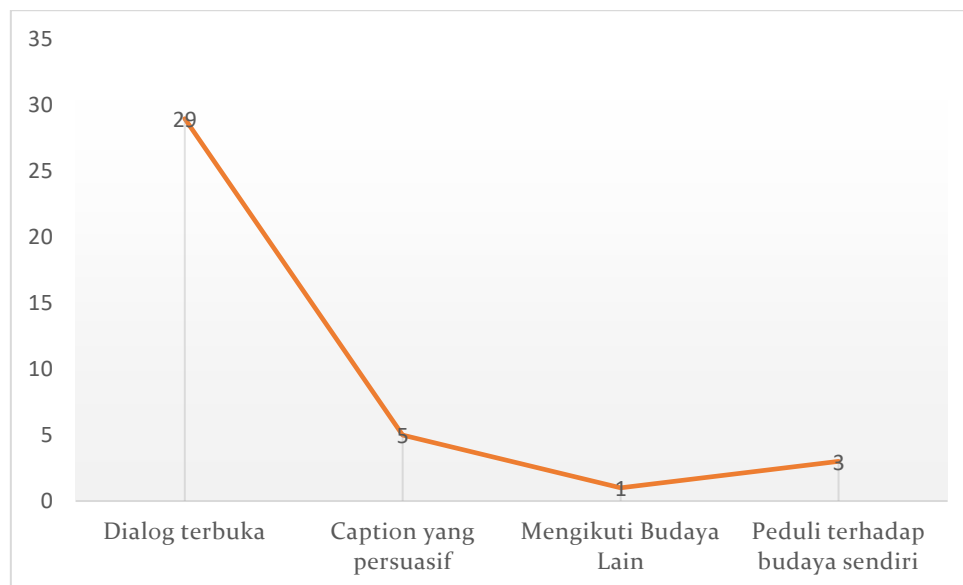
Keanekaragaman budaya dan pendidikan kewarganegaraan saling terkait erat dalam mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman global. Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga negara diajarkan untuk menghargai dan memahami kekayaan budaya di dunia serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Mereka belajar bahwa dunia tidak homogen dan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi yang unik, sehingga keragaman bukanlah hambatan tapi kekayaan.

Komunikasi dengan rasa hormat dan empati terhadap individu dari latar belakang budaya yang berbeda juga dijunjung tinggi. Pendidikan kewarganegaraan juga mengenalkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, untuk membangun sikap inklusif dan toleran terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Keating

et al., 2012). Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana penting untuk mempromosikan dan merayakan keanekaragaman budaya di seluruh dunia (Menthe, 2012).

Dalam dunia internasional yang saling bergantung dan beragam, penghargaan diberikan kepada orang-orang yang memiliki kompetensi global, seperti kemampuan untuk berhubungan secara lokal dengan global, mengenali perbedaan pandangan, berpikir kritis dan kreatif tentang tantangan global, dan mampu berkolaborasi di forum internasional dengan saling menghormati (Aulia, 2016; Education Above All, 2012). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga negara muda untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar diri mereka. Oxfam menggambarkan warga negara global sebagai seseorang yang memiliki kesadaran akan dunia yang lebih luas, menghormati keragaman, bertindak untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Aulia, 2016; Education Above All, 2012).

Grafik 4. Media Sosial sebagai promosi Keragaman Budaya



Dari grafik 4 dapat dilihat bahwa media sosial sebagai promosi keragaman budaya dengan dialog terbuka dan berupa *caption* persuasif terhadap isu-isu kebinekaan. Selebihnya hanya mengikuti budaya lain dan hanya peduli dengan budayanya sendiri. Platform media sosial seperti Meta, TikTok, dan Twitter telah memainkan peran penting dalam mempromosikan keberagaman dan inklusi dalam masyarakat. Melalui platform ini, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat menjangkau dan berbagi pengetahuan mereka, memberikan wawasan tentang kehidupan orang-orang di seluruh dunia.

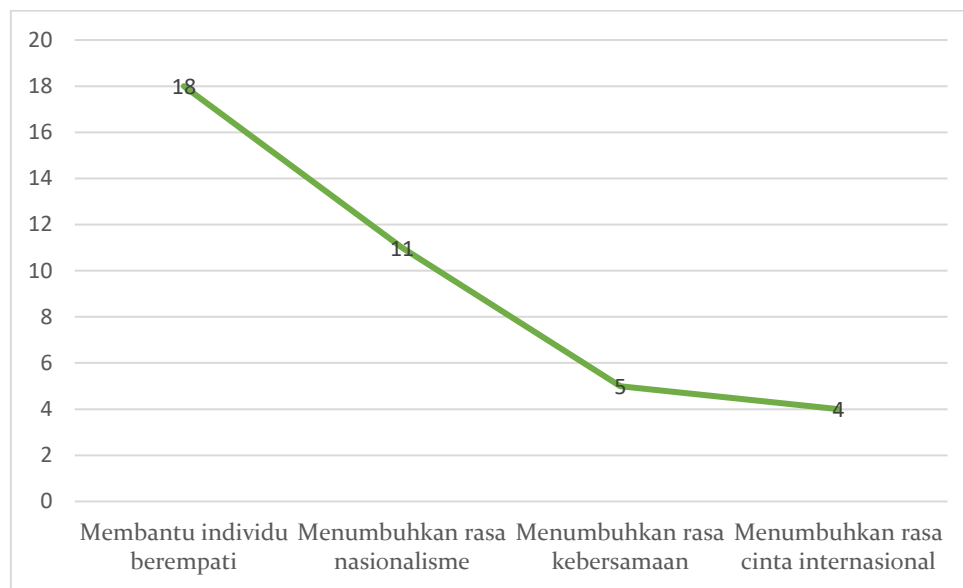
Keberagaman dan inklusi di media sosial fokus pada pengembangan nilai-nilai individu daripada pengajaran keterampilan pada perangkat lunaknya (Putriani & Aras, 2022). Selama pandemi COVID-19, kehadiran media sosial ini telah berkembang secara signifikan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk terhubung dengan orang dalam lingkungan yang semakin digital. Media sosial memberikan kerangka lain yang berbeda untuk berbicara kepada khalayak yang lebih luas, memungkinkan representasi dan kesempatan bagi semua orang untuk bersuara.

Dalam konteks kewarganegaraan, dikenal kewarganegaraan digital, kewarganegaraan digital melibatkan kemampuan seperti menggunakan teknologi secara kompeten, memahami

dan menilai konten digital, menggunakan alat komunikasi yang tepat, dan berpikir secara kritis tentang isu-isu etis dalam dunia digital (Mossberger et al., 2008). Keyakinan bahwa warga digital adalah mereka yang menggunakan Internet secara efektif setiap hari, dan media berharap agar warga negara menjadi cerdas dalam ranah demokrasi dengan partisipasi aktif dan positif dalam kehidupan demokrasi yang berkemanusiaan, merangkul persatuan dan kesatuan rakyat. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan tepat, mengelola risiko yang terkait, dan memanfaatkan peluang partisipasi yang ditawarkan oleh dunia digital (Isman & Gunggoren, 2014).

Orang dewasa muda dan remaja menghabiskan banyak waktu setiap hari untuk menggunakan media sosial, tetapi sangat sedikit dari mereka yang memikirkan implikasi dari apa yang mereka unggah atau lihat di media sosial (Ballard & Swenson-Lepper, 2023). Namun demikian, terdapat studi menarik dari Akıncı Vural et al. (2022) yang menemukan bahwa akun media sosial İzmir Metropolitan Municipality kurang mendukung komunikasi dialogis dengan pengikutnya di Twitter, Facebook, dan Instagram. Selanjutnya pun demikian di Belanda seperti yang dilakukan menemukan bahwa kebijakan yang mendukung dan penetrasi media sosial yang tinggi penting untuk partisipasi inklusif, meskipun ada potensi bias politik dan sosial, sehingga kombinasi partisipasi online dan offline diperlukan (Lin & Kant, 2021).

Grafik 5. Pentingnya Merangkul Keragaman Global

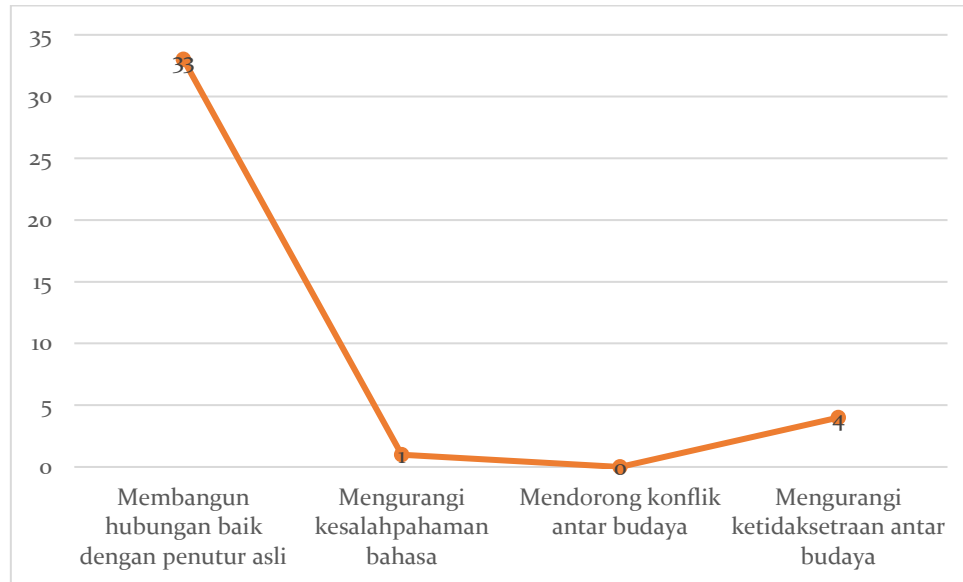


Selanjutnya, mahasiswa diberikan pernyataan mengenai pentingnya merangkul kebinekaan sebagaimana grafik 5, akan menyebabkan individu merasa terbantu untuk memiliki sikap berempati dipilih oleh 18 responden, menumbuhkan rasa nasionalisme sebanyak 11, menumbuhkan rasa kebersamaan sebanyak 5 orang dan sisanya 4 orang menjawab untuk menumbuhkan rasa cinta internasional. Keragaman sangat dihargai pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas sering kali berupaya merekrut mahasiswa dari kelompok yang kurang terwakili untuk meningkatkan keberagaman kampus (Chang, 2002; Howard-Hamilton et al., 2023). Beberapa universitas, seperti Harvard, Stanford, dan Yale, memberikan beasiswa kepada mahasiswa berpendapatan rendah dari etnis minoritas untuk membantu mereka masuk ke kampus (Howard-Hamilton et al., 2023). Selain itu, universitas juga mendorong mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan keragaman dan multikulturalisme

sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap orang-orang dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda (Aydin & Cinkaya, 2018; Howard-Hamilton et al., 2023).

Terakhir, pada grafik 6 mengenai persepsi terkait manfaat belajar bahasa internasional pada mahasiswa PPKn UAd.

Grafik 6. Manfaat Belajar Bahasa Internasional



Dari grafik 6, mahasiswa diminta menyebutkan manfaat belajar bahasa internasional dalam konteks kewarganegaraan, hasilnya sebanyak 33 orang menjawab bahwa belajar bahasa internasional untuk membangun hubungan baik dengan penutur asing, dan sisanya 4 orang menjawab untuk mengurangi ketidaksetaraan antar budaya, dan 1 orang menjawab untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Pengajaran yang tanggap budaya seperti mengajarkan pentingnya merangkul kebinekaan dan perlunya menguasai bahasa internasional memiliki manfaat yang signifikan bagi mahasiswa yang beragam secara etnis dan budaya. Hal ini terbukti dari penelitian Gay (2015) yang dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dalam berbagai bidang, seperti rentang perhatian yang meningkat, peningkatan nilai mata pelajaran dan ujian, partisipasi yang lebih baik dalam interaksi instruksional, pemahaman yang lebih dalam membaca, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan analitis yang lebih baik

Studi yang ada menunjukkan bahwa pengajaran yang tanggap budaya memiliki efek positif yang konsisten pada prestasi siswa di berbagai tingkat sekolah dan kelompok etnis (Banks, 2009). Meskipun masih diperlukan lebih banyak penelitian, pesan yang menarik sudah terlihat jelas bahwa pengajaran yang tanggap budaya dapat menghilangkan kesenjangan prestasi siswa yang beragam secara etnis dan budaya. Oleh karena itu, komunitas pendidik internasional perlu terus mengeksplorasi potensi pengajaran yang tanggap budaya sebagai upaya lintas negara yang efektif tanpa mengorbankan konteks lokal (Castagno & Brayboy, 2008; Gay, 2010, 2015).

Dalam konteks internasional, pendidikan kewarganegaraan sejatinya diarahkan untuk lebih peduli terhadap isu global yang salah satunya memuat kebinekaan kebudayaan. Pendidikan kewarganegaraannya didesain dengan menekankan pada pemahaman akan keterkaitan dunia, kemampuan untuk berhubungan dengan baik dengan mereka yang berasal

dari budaya lain, dan keterlibatan di tingkat lokal dan global mengenai isu-isu yang berdampak pada kemanusiaan (Dyrness, 2021). Hal ini termasuk menumbuhkan pemahaman antar budaya, kepekaan global, komunikasi lintas budaya, empati, dan kolaborasi (Goggin & Waggoner, 2005; Jooste & Heleta, 2017) Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, atau kesadaran global, yang merupakan disposisi untuk menempatkan pengalaman langsung seseorang dalam matriks perkembangan yang lebih luas yang membentuk kehidupan di seluruh dunia (Affandi & Nu'man Somantri, 2020; Allan & Charles, 2015).

Sistem pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang diakibatkan oleh migrasi global dan interaksi ekonomi dan politik yang semakin global (Erel, 2012). Hal ini mengakibatkan meningkatnya keberagaman populasi siswa dan mahasiswa dalam hal asal negara, kemahiran bahasa, etnis, dan agama (Brooks & Waters, 2015; Erel, 2012). Pendidikan tinggi juga dihadapkan pada tuntutan yang bertentangan antara mensosialisasikan generasi muda terhadap orientasi nasional dan global (Aydin & Cinkaya, 2018; Howard-Hamilton et al., 2023) Oleh karena itu, konsep Pendidikan Kewarganegaraan Global diperkenalkan dalam sistem pendidikan sebagai tanggapan atas perubahan populasi warga negara dan sebagai kesempatan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara global dan bisa bersaing dalam ekonomi global. Namun, lembaga pendidikan juga dihadapkan pada tekanan untuk mempertahankan keyakinan dan tradisi nasional mereka yang terancam oleh pengaruh globalisme (Veugelers, 2011).

Tantangannya adalah dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Salah satu tantangan terbesar adalah kompleksitas dari setiap aspek yang harus dicakup dalam pendidikan kewarganegaraan, yang dapat menyulitkan pelaksanaannya (Guérin et al., 2013). Guérin et al. (2013) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan kewarganegaraan dan implementasinya di sekolah-sekolah. Tantangan lain yang signifikan adalah implementasi dan keberlanjutan struktur partisipatif di sekolah. Hal ini melibatkan membangun hubungan yang kuat dengan komunitas lokal dan dunia yang lebih luas, mengintegrasikan pembelajaran kewarganegaraan dalam dan di luar kelas, melibatkan siswa, dan mengubah budaya sekolah menuju demokratisasi. Namun, keterampilan dan pengetahuan kepala sekolah, guru, dan siswa sering kali tidak cukup untuk mengambil keputusan tersebut, sehingga dukungan eksternal diperlukan. Sekolah harus memperhatikan perubahan praktik kewarganegaraan siswa selama masa remaja mereka, yang dapat menjadi tantangan karena keterbatasan waktu, keahlian, dan anggaran. Terakhir, kelemahan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan dapat terjadi karena kurangnya keahlian guru dan kepala sekolah, keterbatasan waktu dan anggaran, serta kurikulum yang terlalu padat.

Simpulan

Pendidikan tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai keragaman global, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan budaya. Di Indonesia, negara yang memiliki keragaman budaya yang luas, mengelola aset ini secara efektif sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang berharga untuk meningkatkan metode pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi isu-isu global, menumbuhkan pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan, dan kesetaraan. Pendidikan kewarganegaraan juga memfasilitasi empati dan komunikasi dengan individu dari beragam budaya. Di era internet, platform media sosial

memainkan peran penting dalam mendorong keragaman budaya, menawarkan kesempatan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan memperluas pemahaman mereka tentang kehidupan global. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan bahasa internasional untuk kewarganegaraan. Kemahiran dalam bahasa internasional tidak hanya memfasilitasi hubungan dengan penutur bahasa asing, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan budaya dan kesalahpahaman komunikasi.

References

- Affandi, I., & Nu'man Somantri, M. (2020). *Civic education, global Issues, and global Citizen*. ACEC, 541-545. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/acec-19/125937472>
- Akıncı Vural, Z. B., Coşkun Değirmen, G., & Ünüvar, S. (2022). Social media as a dialogical communication tool: Izmir Metropolitan Municipality example. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 12(2), e202210. <https://doi.org/10.30935/ojcm/11557>
- Allan, A., & Charles, C. (2015). Preparing for life in the global village: Producing global citizen subjects in UK schools. *Research Papers in Education*, 30(1), 25-43. <https://doi.org/10.1080/02671522.2013.851730>
- Aulia, S. S. (2016). Pembentukan wawasan global mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1), 66-81.
- Aydin, H., & Cinkaya, M. (2018). Global citizenship education and diversity (GCEDS): A measure of students' attitudes related to social studies program in higher education. *Journal for Multicultural Education*, 12(3), 221-236. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2017-0030>
- Babacan, H. (2005). Challenges of Inclusion: Cultural Diversity, Citizenship and Engagement. *Proceedings of International Conference on Engaging Communities*, 1-18. <https://researchonline.jcu.edu.au/17899/>
- Ballard, R. L., & Swenson-Lepper, T. (2023). Examining students' social media use and ethical awareness: Class activities and "Coastal Succulents." *Communication Teacher*, 37(3), 198-206. <https://doi.org/10.1080/17404622.2022.2153891>
- Banks, J. A. (2004). Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world. *The Educational Forum*, 68(4), 296-305. <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Banks, J. A. (Ed.). (2009). *The Routledge international companion to multicultural education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203881514>
- Brooks, R., & Waters, J. (2015). The hidden internationalism of elite English schools. *Sociology*, 49(2), 212-228. <https://doi.org/10.1177/0038038514525517>
- Castagno, A. E., & Brayboy, B. M. J. (2008). Culturally responsive schooling for indigenous youth: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 78(4), 941-993. <https://doi.org/10.3102/0034654308323036>
- Chang, M. J. (2002). The impact of an undergraduate diversity course requirement on students' racial views and attitudes. *The Journal of General Education*, 51(1), 21-42. <https://doi.org/10.1353/jge.2002.0002>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth). SAGE.
- Dyrness, A. (2021). Rethinking global citizenship education with/for transnational youth. *Globalization, Societies and Education*, 19(4), 443-455. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1897001>
- Education Above All. (2012). Education for global citizenship. In *Childhood Education*. Education Above All.
- Erel, U. (2012). Introduction: Transnational care in Europe--changing formations of citizenship, family, and generation. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*,

- 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1093/sp/jxso01>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College.
- Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. *Curriculum Inquiry*, 43(1), 48–70. <https://doi.org/10.1111/curi.12002>
- Gay, G. (2015). The what, why, and how of culturally responsive teaching: international mandates, challenges, and opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Goggin, P., & Waggoner, Z. (2005). Sustainable development: Thinking globally and acting locally in the writing classroom. *Composition Studies*, 33(2), 45–67.
- Guérin, L. J. F., van der Ploeg, P. A., & Sins, P. H. M. (2013). Citizenship education: the feasibility of a participative approach. *Educational Research*, 55(4), 427–440. <https://doi.org/10.1080/00131881.2013.844945>
- Howard-Hamilton, M. F., Cuyjet, M. J., & Cooper, D. L. (2023). *Multiculturalism on campus*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003446101>
- Isman, A., & Gunggoren, O. C. (2014). Digital citizenship. *TOJET: The Turkish Onlline Journal Od Education Technolgy*, 13(1), 73–77.
- Jooste, N., & Heleta, S. (2017). Global citizenship versus globally competent graduates. *Journal of Studies in International Education*, 21(1), 39–51. <https://doi.org/10.1177/10283153166637341>
- Keating, A., Benton, T., & Kerr, D. (2012). Evaluating the impact of citizenship education in schools: What works and what are we measuring? In M. Print & D. Lange (Eds.), *School, curriculum and civic education for building democratic citizens* (pp. 57–72). Sense Publishers.
- Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2019). *The Routledge International Handbook of Language Education Policy in Asia* (A. Kirkpatrick & A. J. Liddicoat, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315666235>
- Lin, Y., & Kant, S. (2021). Using social media for citizen participation: Contexts, empowerment, and inclusion. *Sustainability*, 13(12), 6635. <https://doi.org/10.3390/su13126635>
- Menthe, J. (2012). Education for democratic citizenship: Values Vs process. In M. Print & D. Lange (Eds.), *School, curriculum and civic education for building democratic citizens* (pp. 73–78). Sense Publisher.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2008). *Digital citizenship. The internet, society, and participation*. The MIT Press.
- Putriani, I., & Aras, M. (2022). Elevate company's social media as a diversity, equity, and inclusion platform: Multi cases study to digital technology companies. *Journal of World Science*, 1(10), 906–916. <https://doi.org/10.58344/jws.viii.105>
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tardini, W. (2024). Global diversity values in Indonesia: An elementary school high-grade Indonesian language textbook analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.338>
- Veugelers, W. (2011). The moral and the political in global citizenship: appreciating differences in education. *Globalization, Societies and Education*, 9(3–4), 473–485. <https://doi.org/10.1080/14767724.2011.605329>
- Zapata-Barrero, R. (2016). Diversity and cultural policy: cultural citizenship as a tool for inclusion. *International Journal of Cultural Policy*, 22(4), 534–552. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1015533>